

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI dan KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Lingkungan Sekolah**

Menurut Ngalim Purwanto (2011, h. 72) Lingkungan atau environment meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen. Gen-gen bahkan dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan.

Lingkungan terdekat yang ada di sekitar individu adalah yang paling berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan tingkah laku. Pertumbuhan dan perkembangan setiap tingkah laku akan sangat dipengaruhi dengan adanya kondisi yang kurang baik yang ada di sekitar kita. Oleh sebab itu, lingkungan harus dijaga dengan sangat baik, karena pengaruh untuk pertumbuhan dan perkembangan seseorang dilihat juga dari keadaan lingkungan tersebut.

Pada dasarnya lingkungan sekolah atau pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu, kehidupan sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Selanjutnya Ngalim Purwanto (2011, h.124) sekolah merupakan buatan manusia. Sekolah didirikan oleh masyarakat atau negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi memberi bekal persiapan hidup bagi anak-anaknya. Anak yang tidak pernah sekolah akan ketinggalan dalam berbagai hal. Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak.

Nana Syaodih Sukmadinata (2009, h.164) mengemukakan bahwa lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dan seterusnya, lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain, lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kurikuler dan lain-lain.

Sekolah yang kaya dengan aktivitas belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, terkelola dengan baik, diliputi suasana akademis yang wajar, akan sangat mendorong semangat belajar para siswanya.

Lingkungan sekolah memegang peranan penting bagi perkembangan belajar siswanya. Jadi, berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal dimana seseorang menimba ilmu dan dapat mencari dan memiliki wawasan dan secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang meliputi semua hal yang berpengaruh dan bermakna bagi siswa dalam proses belajar mengajar yang ada di sekolah, baik itu di dalam lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial.

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada dan terjadi disekeliling proses pendidikan. (Manusia dan lingkungan fisik). Jadi lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang berpengaruh kedua setelah lingkungan keluarga, dan adapun keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh sebuah proses atau lingkungan sekolah saja melainkan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat juga menjadi faktor penunjang keberhasilan tersebut.

## **2. Sifat dan Ciri-ciri Sekolah**

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga, yang sekaligus merupakan lanjutan dalam keluarga. Di samping itu,

kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Hasbullah (2015, h.35) lingkungan sekolah memiliki sifat-sifat dan ciri-ciri sekolah.

Berkenaan dengan sumbangan sekolah terhadap pendidikan itulah, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Tumbuh sesudah keluarga;
- b. Lembaga pendidikan formal;
- c. Lembaga pendidikan yang tidak bersifat kodrati.

Di samping itu, pendidikan sekolah juga mempunyai ciri-ciri khusus sekolah sebagai berikut:

- a. Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang pendidikan.
- b. Usia siswa (anak didik) disuatu jenjang yang relatif homogen.
- c. Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
- d. Isi pendidikan (materi) lebih banyak yang bersifat akademis dan umum.
- e. Mutu pendidikan sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua. Siswa-siswi, guru, administrator, konselor hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik.

### **3. Fungsi Sekolah**

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat (1) disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Menurut Suwarno dalam Hasbullah (2015, h. 50-51) sekolah memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan  
Di samping bertugas untuk mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, fungsi sekolah yang lebih penting sebenarnya adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan.
- b. Spesialisasi  
Di antara ciri semakin meningkatnya kemajuan masyarakat ialah semakin bertambahnya diferensiasi dalam tugas kemasyarakatan dan lembaga sosial yang melaksanakan tugas tersebut.
- c. Efisiensi  
Terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran, maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien
- d. Sosialisasi  
Sekolah mempunyai peranan penting di dalam proses sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat.
- e. Konservasi dan transmisi kultural  
Fungsi lain dari sekolah adalah memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan tadi (transmisi kultural) kepada generasi muda, dalam hal ini tentunya adalah anak didik.
- f. Transisi dari rumah ke masyarakat  
Ketika berada di keluarga, kehidupan anak serba menggantungkan diri pada orang tua, maka memasuki sekolah di mana ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

Selain itu, fungsi sekolah adalah mewariskan nilai-nilai kebudayaan masa lalu kepada generasi muda, membahas, menilai secara kritis, dan menyeleksi nilai kebudayaan masa kini untuk memberikan kecakapan, keterampilan kepada generasi muda agar dapat hidup dan produktif, serta mengembangkan daya cipta

untuk memperbaiki keadaan masa kini dan menciptakan keadaan yang lebih baik untuk masa datang.

Menurut Nana Sudjana (2010, h.196) suatu lingkungan pendidikan/pengajaran memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi psikologis; stimulus bersumber/berasal dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respons yang menunjukkan tingkah laku tertentu. Respons tersebut dapat menjadikan stimulus baru yang menimbulkan respons baru, demikian seterusnya. Ini berarti lingkungan mengandung makna dan melaksanakan fungsi psikologis tertentu.
- b. Fungsi pedagogis; lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, lembaga-lembaga sosial. Masing-masing lembaga tersebut memiliki program pendidikan, baik tertulis maupun tidak tertulis.
- c. Fungsi instruksional; program instruksional merupakan suatu lingkungan pengajaran/pembelajaran yang dirancang secara khusus. Guru yang mengajar, materi pelajaran, sarana dan prasarana pengajaran, dan kondisi lingkungan kelas (fisik) merupakan lingkungan yang sengaja dikembangkan untuk mengembangkan tingkah laku siswa.

#### **4. Faktor-faktor Lingkungan Sekolah**

Menurut Muhibbin Syah (2010, h.136) faktor lingkungan sekolah terdiri dari dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial

- a. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga pendidik, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

- b. Lingkungan nonsosial sekolah meliputi gedung sekolah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Sarana sekolah meliputi alat-alat bantu belajar-mengajar seperti:

- 1) Buku
- 2) Alat-alat dan bahan praktikum
- 3) Alat-alat dan bahan kesenian
- 4) Alat-alat peraga
- 5) Alat-alat bantu belajar
- 6) Kurikulum
- 7) Teknologi pendidikan

Menurut Slameto (2010, h.64-69) menyatakan ada faktor-faktor sekolah yang berpengaruh terhadap belajar yakni :

1. Metode mengajar

Metode mengajar mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula dan sebaliknya.

2. Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar dan begitupun sebaliknya.

3. Relasi guru dengan siswa

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar.

4. Relasi siswa dengan siswa

Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

5. Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar.

6. Alat pelajaran

Alat pelajaran yang baik dan lengkap perlu agar guru dapat mengajar dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

#### 7. Waktu sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar disekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari.

#### 8. Standar pelajaran di atas ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru.

#### 9. Keadaan gedung

Dengan keadaan gedung dan kelas yang kurang memadai bagi siswa maka siswa akan merasa tidak nyaman dalam belajar.

#### 10. Metode mengajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu.

#### 11. Tugas rumah

Diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

### **5. Pengertian Aktivitas Pembelajaran**

Sebelum peneliti meninjau lebih jauh tentang aktivitas belajar, terlebih dahulu dijelaskan tentang aktivitas dan belajar. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Menurut Mulyono dalam Chaniago (2010, h.1) aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Belajar menurut Oemar Hamalik (2008, h. 36), adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman . Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Jika seseorang telah belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Selanjutnya Sardiman A. M. (2016, h. 20) menyatakan:

Belajar sebagai perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan atau tindakan baik fisik maupun mental yang dilakukan oleh individu untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan dalam diri dalam kegiatan pembelajaran atau aktivitas belajar adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran yang membawa perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa.

Dari uraian tentang belajar diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya (dalam Defriachmad Chaniago, 2010), belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila sering bertannya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar dan lain sebagainya.

Menurut Dimiyati (2009: 114)

keaktifan siswa dalam pembelajaran memiliki bentuk yang beraneka ragam, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik yang dapat diamati diantaranya adalah kegiatan dalam bentuk membaca, mendengarkan, menulis, meragakan, dan mengukur. Sedangkan contoh kegiatan psikis diantaranya adalah seperti mengingat kembali isi materi pelajaran pada pertemuan sebelumnya, menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah, menyimpulkan hasil eksperimen, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain, dan lainnya.

Aktivitas belajar siswa merupakan kegiatan atau perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan siswa akan menyebabkan suasana pembelajaran akan lebih hidup karena siswa mau aktif untuk belajar.

## **6. Manfaat Aktivitas Belajar**

Aktivitas siswa yang tinggi akan memberikan manfaat untuk pribadi siswa. Siswa yang aktif akan lebih memahami makna pembelajaran serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah manfaat aktivitas siswa dalam pembelajaran.

1. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa.
3. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
4. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
5. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
6. Membina dan memupuk kerjasama antar sekolah dan masyarakat dan hubungan antara guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa.
7. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
8. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

Menurut (Oemar Hamalik, 2011, hlm. 91) mengemukakan bahwa “Banyaknya manfaat yang diperoleh melalui aktivitas belajar akan memacu guru dan siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar. Guru dan siswa perlu memahami pentingnya aktivitas belajar, sehingga aktivitas belajar timbul dari kesadaran masing-masing siswa. Siswa yang memiliki aktivitas belajar tinggi akan memperoleh manfaat yang berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain.”

## 7. Jenis-jenis aktivitas dalam belajar

Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar. Menurut Sardiman A.M (2016, h.100) banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2016, h. 100) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Visual activities, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. Oral activities, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c. Listening activities, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. Writing activities, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. Drawing activities, misalnya : menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. Motor activities, yang termasuk di dalamnya antara lain : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- g. Mental activities, sebagai contoh misalnya : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. Emotional activities, seperti misalnya : menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Jadi dengan klasifikasi aktivitas seperti diuraikan di atas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi.

## 8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Muhibbin Syah (2012, hlm. 146) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), dan faktor pendekatan belajar (*approach to*

*learning*). Secara sederhana faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor internal peserta didik, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yang meliputi:
  - a. Aspek fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
  - b. Aspek psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Adapun faktor psikologis peserta didik yang mempengaruhi keaktifan belajarnya adalah sbagai berikut:
    - (1) Inteligensi, tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) peserta didik tidak dapat diragukan lagi dalam menentukan keaktifan dan keberhasilan belajar peserta didik. Ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat inteligensinya maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, begitu juga sebaliknya.
    - (2) Sikap, adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.
    - (3) Bakat, adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir yang berguna untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.
    - (4) Minat, adalah kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
    - (5) Motivasi, adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

2. Faktor eksternal peserta didik, merupakan faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Adapun yang termasuk dari faktor eksternal, di antaranya adalah:
  - a. Lingkungan sosial, yang meliputi: para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas
  - b. Lingkungan non sosial, yang meliputi: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.
3. Faktor pendekatan belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa aktivitas atau keaktifan yaitu segala kegiatan perubahan tingkah laku individu dengan melakukan interaksi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan. Keaktifan siswa dalam belajar tidak akan muncul begitu saja. Akan tetapi tergantung dengan lingkungan dan kondisi dalam kegiatan belajar.

### **9. Upaya pelaksanaan Aktivitas dan Pembelajaran**

Asas aktivitas dapat diterapkan dalam semua kegiatan dan proses pembelajaran. Untuk memudahkan guru dalam melaksanakan asas ini, maka dalam hal ini dipilih empat alternative pendayagunaan saja, yakni :

1. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran dalam kelas  
Asas aktivitas dapat dilaksanakan dalam setiap kegiatan tatap muka dalam kelas yang terstruktur, baik dalam bentuk komunikasi langsung, kegiatan kelompok, kegiatan kelompok kecil, belajar independen.
2. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran sekolah masyarakat  
Dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam bentuk membawa kelas ke dalam masyarakat, melalui metode karyawisata, survey, kerja pengalaman, pelayanan masyarakat, berkemah, berproyek, dan sebagainya. Cara lain, mengundang nara sumber dari masyarakat ke dalam kelas, dengan

metode manusia sumber/nara sumber dan pengajar tamu (*guest lecture*), dan pelatih luar.

3. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran dengan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Pembelajaran dilaksanakan dengan titik berat pada keaktifan siswa dan guru bertindak sebagai fasilitator dan nara sumber, yang memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar.

### 10. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran

Aktivitas pembelajaran di sekolah Indonesia terlihat dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mencakup kegiatan :

1. Apersepsi

Apersepsi adalah menyampaikan tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi ini.

2. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses kerja dalam memfasilitasi proses belajar siswadari tidak tahu menjadi tahu. Siswa menghubungkan pikiran yang terdahulu dengan pengalaman belajarnya.

3. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru memberikan umpan balik terhadap apa yang dihasilkan peserta didik melalui pengalaman belajar, mendorong peserta didik untuk menggunakan pengetahuan lebih lanjut dari sumber yang terpercaya untuk lebih menguatkan penguasaan kompetensi belajar agar lebih bermakna.

**Tabel 2.1**  
**Kegiatan Pembelajaran**

No	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	<b>Kegiatan Pendahuluan / Apersepsi</b>	<b>10 menit</b>
	1) Guru memulai dengan salam, mengecek kesiapan secara fisik dan mental siswa, memeriksa kehadiran siswa,	

	<p>berdoa sebelum memulai pembelajaran</p> <p>2) Guru menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran kepada peserta didik.</p> <p>3) Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok</p> <p>4) Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pembuka seputar materi pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya</p>	
2.	<p><b>Kegiatan Inti / Eksplorasi</b></p> <p><b>Mengamati</b></p> <p>Guru meminta peserta didik untuk mengamati tayangan slide power point materi pembelajaran</p> <p><b>Menanyakan</b></p> <p>Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi pembelajaran</p> <p><b>Mengesplorasi/ Mengumpulkan Informasi</b></p> <p>a. Peserta didik mendiskusikan dan mengumpulkan berbagai informasi untuk menjawab pertanyaan yang telah dikumpulkan mengenai materi sesuai dengan kelompoknya masing-masing</p> <p>b. Peserta didik mampu mempersentasikan materi yang telah didiskusikan</p> <p>c. Guru membentuk 2 kelompok diskusi (maksimal 10-12) orang tiap kelompok</p> <p>d. Peserta didik mencari dari berbagai sumber baik buku, internet, ataupun media cetak untuk mencari materi</p> <p>e. Tiap-tiap kelompok berdiskusi mengenai materi yang telah dapatkannya.</p>	70 menit

	<p>f. Guru dan peserta didik dari tiap-tiap kelompok menetapkan siapa yang akan mempersentasikan hasil karya pengerjaan didepan kelas oleh perwakilan setiap kelompoknya.</p> <p><b>Mengasosiasi</b></p> <p>Setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dan model pembelajaran, peserta didik menganalisis kemudian memberikan pendapat, masukan dan mempresentasikan mengenai hasil karya yang telah dibuat oleh masing-masing kelompoknya.</p> <p><b>Mengkomunikasikan</b></p> <p>Masing-masing kelompok menjelaskan / mempresentasikan hasil karya yang telah dibuat oleh masing-masing kelompok dalam bentuk tulisan mengenai materi yang disampaikan</p>	
3.	<p><b>Kegiatan Penutup / Elaborasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Guru dan peserta didik menyimpulkan pembahasan materi secara keseluruhan</li> <li>b) Guru memberikan apresiasi dari keaktifan peserta didik</li> <li>c) Guru memberikan informasi tambahan, motivasi atau inspirasi yang berhubungan dengan materi pembelajaran</li> <li>d) Guru menyampaikan informasi materi yang akan disampaikan pada pertemuan selanjutnya.</li> <li>e) Peserta didik (ketua kelas) memimpin doa setelah pembelajaran berakhir.</li> </ol>	10 Enit

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

Nama/Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Nuni Ambarwati (2014)	Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Minat Belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Sumatra 40 tahun ajaran 2013/2014	Hasil penelitian menunjukkan pengaruh lingkungan sekolah yaitu koefisien determinasi R Square sebesar 55,9%. Hal ini dinyatakan variabel X dan variabel Y mempunyai pengaruh sebesar 71,2% dan sisanya 44,1% dipengaruhi faktor lain. Faktor yang memberikan pengaruh kepada variabel Y sebanyak 55,9% disebabkan oleh indikator variabel X.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode asosiatif kausal.</li> <li>Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan di variabel X yaitu Lingkungan Sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMA Sumatra 40 Bandung, sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMA Pasundan 4 Bandung.</li> <li>- Objek Penelitian yang telah dilakukan menggunakan siswa SMA kelas XI sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek siswa SMA kelas X. Variabel Y pada penelitian yang telah dilakukan yaitu minat belajar, sedangkan variabel Y pada penelitian yang</li> </ul>

				akan dilakukan yaitu aktivitas belajar.
Pandu Dwiguna (2013)	Pengaruh model pembelajaran Think Pair Share terhadap aktivitas belajar siswa pada pelajaran ekonomi kelas X di SMA Pasundan 8 Bandung	Hasil penelitian menunjukkan pengaruh think pair share yaitu koefisien determinasi R Square sebesar 24,6%. Hal ini dinyatakan variabel X dan variabel Y mempunyai pengaruh sebesar 24,6% dan sisanya 75,4% dipengaruhi faktor lain. Faktor yang memberikan pengaruh kepada variabel Y sebanyak 24,6% disebabkan oleh indikator variabel X.	Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode asosiatif kausal. Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan di variabel Y yaitu aktivitas belajar.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMA Pasundan 2 Bandung, sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMA Pasundan 4 Bandung.</li> <li>- Objek Penelitian yang telah dilakukan menggunakan siswa SMA kelas X sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek siswa SMA kelas X. Variabel X pada penelitian yang telah dilakukan yaitu model pembelajaran Think Pair Share, sedangkan variabel X pada penelitian yang akan</li> </ul>

				dilakukan yaitu Lingkungan Sekolah.
--	--	--	--	-------------------------------------

### C. Kerangka Pemikiran

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung secara edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang bersifat terus menerus yang akan menyebabkan perubahan pada diri peserta didik.

Hilgard dan Bower dalam Ngalim Purwanto (2009, h.84) mengemukakan bahwa, “belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).

Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya saja yang menggambarkan tentang tingkat pengalaman dan alat yang diperlukan untuk memperoleh pengalaman itu, pengalaman berlangsung dari tingkat konkrit (nyata) naik menuju ke tingkat yang abstrak. Seperti pengalaman langsung, pengalaman yang diatur.

Untuk mengetahui berhasil tidaknya proses pembelajaran, dapat ditunjukkan dengan adanya perkembangan dan proses aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa dapat diartikan sebagai kegiatan atau perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan siswa akan menyebabkan suasana pembelajaran akan lebih hidup karena siswa mau aktif untuk belajar.

Dari uraian tentang proses belajar diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya (dalam Defriachmad Chanoago, 2010).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa antara lain yaitu keadaan fisik, pemahaman siswa, kemampuan berpikir siswa, tanggapan siswa, dan lain sebagainya.

Aktivitas siswa yang kurang optimal juga dapat dipengaruhi oleh adanya keadaan lingkungan sekolah. Dimana, lingkungan sekolah yang berada di lokasi yang kurang strategis, misalnya : di daerah padat penduduk.

Menurut Ngalim Purwanto (2011, h. 72) Lingkungan atau environment meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen. Gen-gen bahkan dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan.

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa yang kurang optimal. Dimana aktivitas belajar siswa dapat terganggu oleh adanya keadaan lingkungan yang kurang baik. Jika lingkungan tidak baik. Lingkungan memegang peranan penting bagi perkembangan siswa terlebih lagi lingkungan sekolah.

Nana Syaodih Sukmadinata (2009, h.164) mengemukakan bahwa lingkungan sekolah juga memegang peran penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dan seterusnya, lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain, lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar, berbagai kegiatan kurikuler dan lain-lain.

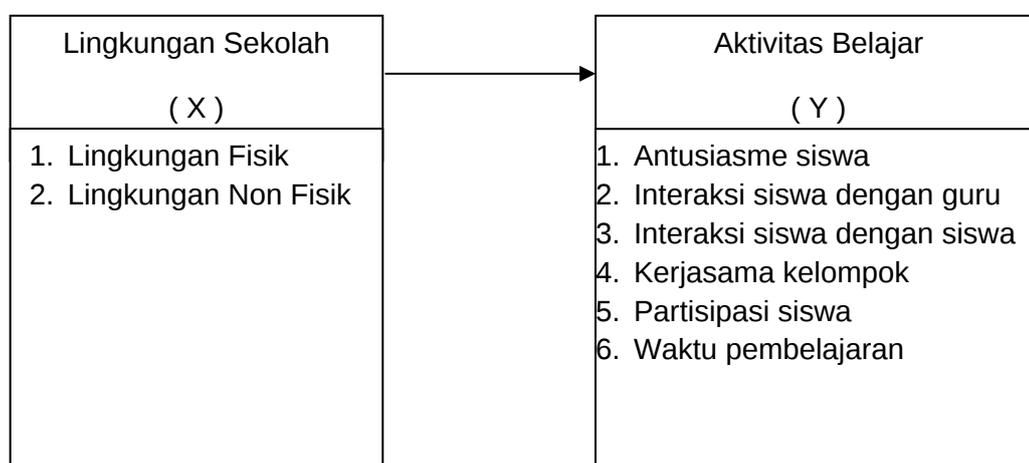
Pembelajaran yang dilakukan dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung diharapkan dapat memberikan keleluasaan bagi siswa untuk

menjalankan aktivitas belajarnya dan menjadikan siswa tersebut lebih aktif dalam segala hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran di sekolah.

Konsep dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar lingkungan sekolah berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa kelas X di SMA Pasundan 4 Bandung. Dengan demikian peneliti merumuskan kerangka pemikiran sebagai berikut :

**Gambar 2.1**

**Skema Kerangka pemikiran**



Keterangan :

X : Variabel Bebas

Y : Variabel Terikat

→ : Menunjukkan garis pengaruh

**D. Asumsi dan Hipotesis**

**1. Asumsi**

Suharsimi Arikunto (2013, h.104) mengemukakan bahwa anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik. Dikatakan selanjutnya bahwa setiap penyelidik mungkin meragukan sesuatu anggapan dasar yang oleh orang lain diterima sebagai kebenaran. Dalam penelitian ini mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap aktivitas

belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Pasundan 4 Bandung, maka penulis berasumsi sebagai berikut:

- a. Guru dapat memperbaiki kondisi yang masih kurang optimal
- b. Aktivitas siswa yang belum mempengaruhi keaktifan belajar siswa
- c. Lingkungan yang kurang strategis mempengaruhi kriteria sekolah

## **2. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut selanjutnya disusun hipotesis.

Sugiyono (2012, h.64) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan pengertian tersebut penulis mengajukan hipotesis, yaitu “terdapat pengaruh positif lingkungan sekolah terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Pasundan 4 Bandung”.